

**PEMAHAMAN DAN KEPEDULIAN DALAM PENERAPAN  
GREEN ACCOUNTING PADA UKM TEMPE  
DI KELURAHAN KROBOKAN, KECAMATAN SEMARANG BARAT**

**Diana Puspitasari, SE, MM<sup>1</sup>**  
**Zulaika Putri Rokhimah, SE, MSi<sup>2</sup>**  
*\*Akuntansi, Ekonomi, Universitas Semarang<sup>1,2</sup>*  
*\*dianapuspitasari887@yahoo.com<sup>1</sup>*  
*\*zulaika.putri@gmail.com<sup>2</sup>*

Pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dasar kehidupan rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Perkembangan peran usaha kecil dan menengah (UKM) yang besar ditunjukkan oleh jumlah unit usaha, pengusaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan nasional, dan penyediaan lapangan kerja, (Tim Kementerian Koperasi dan UKM, 2012). UKM yang cukup banyak dijumpai di Semarang adalah UKM tempe. Salah satu lokasi ukm home industry tempe di Kota Semarang yang memiliki potensi besar berkembang dengan baik terletak di Kelurahan Krobokan, Semarang Barat.

UKM dianggap memiliki kewajiban untuk memahami dan menerapkan konsep green accounting dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena kontribusi UKM selain sebagai penyumbang perekonomian negara, juga berperan dalam menghasilkan limbah yang kadang dapat mencemari dan merusak lingkungan. Di dalam green accounting tersembunyi green cost dan biasanya tidak tampak secara riil. Green cost atau biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan yang wajib dipikul sebagai akibat dari suatu kegiatan (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya lingkungan yang terjadi di dalam perusahaan merupakan salah satu biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung, karena biaya-biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam pusat biaya, dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya lingkungan.

Dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara lisan dan tertulis kepada pemilik UKM Tempe, didapat hasil bahwa pemilik UKM Tempe di kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat paham dan peduli bagaimana menjaga lingkungan hidup dengan baik yang merupakan bagian tanggung jawab mereka sebagai pemilik usaha sekaligus makhluk sosial. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak paham komponen biaya apa saja yang ada di dalam biaya usaha dan biaya lingkungan. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi kendala utama bagi pemilik usaha dalam menerapkan tanggung jawab dan kepedulian mereka dalam menjaga lingkungan sekitar usaha dengan baik. Dari hasil wawancara lapangan, diketahui bahwa pelaku UKM peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak tahu apa saja komponen-komponen dan bagaimana memasukkan dalam biaya produksi. Semua pemilik UKM Tempe yang ada di wilayah RW I kelurahan Krobokan tidak mengetahui dan tidak paham dengan green accounting.

**Keywords: Green Accounting, Green Cost, UKM Tempe**

## **1. PENDAHULUAN**

Pemberdayaan usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan langkah yang strategis dalam meningkatkan dasar kehidupan rakyat Indonesia, khususnya melalui penyediaan lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan dan tingkat kemiskinan. Perkembangan peran usaha kecil dan menengah (UKM) yang besar ditunjukkan oleh jumlah unit usaha, pengusaha, serta kontribusinya terhadap pendapatan nasional, dan penyediaan lapangan kerja, (Tim Kementerian Koperasi dan UKM, 2012).

Salah satu bidang wirausaha yang banyak dipilih antara lain usaha "*home industry*", karena biasanya tidak memerlukan modal besar serta teknologi yang tidak terlalu rumit. Keberadaan industri kecil (*home industry-UMKM*) terbukti mampu menyerap tenaga kerja secara efektif dibandingkan dengan industri besar. Bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa industri kecil mampu bersaing dengan usaha berkapasitas besar lainnya.

Salah satu UKM *home industry* yang cukup banyak dijumpai di kota Semarang adalah UKM tempe, yang terletak di Kelurahan Krobokan, Semarang Barat. Kelurahan Krobokan merupakan salah satu sentra produksi tempe yang memiliki potensi untuk berkembang dengan pesat, dimana sentra produksi tempe terbanyak terletak di RW I dan beberapa tempat produksi di beberapa RW yang lain. Terdapat banyak sekali UKM tempe yang berdiri dengan jumlah produksi yang beragam dan dipasarkan di beberapa tempat yang sudah menjadi tempat berlangganan seperti pasar maupun tempat-tempat lain yang memang menjadi tempat distribusi tetap bagi beberapa UKM.

Kebanyakan UKM tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat ini tidak melakukan pengolahan limbah dengan baik. UKM tempe menghasilkan limbah cair yang apabila tidak dikelola dengan benar dan hanya dibuang di sungai maka akan sangat mengganggu lingkungan sekitarnya, terutama dapat menyebabkan ekosistem air mati dan menimbulkan pencemaran udara. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terciumnya bau busuk di sekitar lokasi pembuatan tempe. Apalagi jika masuk musim penghujan, limbah tempe semakin menyengat baunya.

Sebagian besar UKM tempe membangun lokasi usaha disekitar sungai maupun selokan guna memudahkan proses pembuangan limbah tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan yang dapat mengurangi penghasilan (Wirtayani, 2007). Hal ini perlu ditanggapi serius oleh pemerintah juga pelaku usaha untuk menanggulangi kegiatan pembuangan limbah oleh pelaku usaha guna melestarikan lingkungan hidup yang tercemar oleh usaha. Seharusnya ada keseimbangan antara lingkungan dan usaha dan lingkungan sekitar usaha, dimana para pelaku usaha berperan serta ikut menjaga dan merawat lingkungan di sekitar usahanya. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang.

Menurut (Assyura, 2010), banyaknya gerakan atau kegiatan untuk peduli lingkungan yang (*green movement*) yang melanda dunia akuntansi mulai terwujud seiring kesadaran akan adanya konsekuensi proses industri sehingga lahir istilah *green accounting*. *Green Accounting* juga diartikan sebagai suatu identifikasi, prioritasasi, kuantifikasi, atau kualifikasi dan penggabungan biaya lingkungan ke dalam keputusan-keputusan bisnis, serta menggunakan data tentang biaya lingkungan dan kinerja untuk keputusan bisnis. Tujuan akuntansi lingkungan adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan,

sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat.

UKM dianggap memiliki kewajiban untuk memahami dan menerapkan *konsep green accounting* dalam menjalankan kegiatan usahanya, karena kontribusi UKM selain sebagai penyumbang perekonomian negara, juga berperan dalam menghasilkan limbah yang kadang dapat mencemari dan merusak lingkungan. Diperlukan pengelolaan lebih lanjut dalam menangani permasalahan limbah yang dihasilkan tersebut. Pengelolaan limbah tentunya akan menambah biaya dalam kegiatan operasional, biaya dalam pengelolaan tersebut memerlukan biaya tersendiri yang disebut sebagai biaya lingkungan atau *green cost*. *Green cost* atau biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan yang wajib dipikul sebagai akibat dari suatu kegiatan (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan. Biaya lingkungan yang terjadi di dalam perusahaan merupakan salah satu biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung, karena biaya-biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam pusat biaya, dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya lingkungan.

Pengorbanan biaya lingkungan yang dimaksud lebih ke arah bagaimana UKM dapat lebih peduli akan lingkungan sekitar dengan melakukan contoh riil yang ada, misalkan untuk UKM tempe dengan tidak membuang limbah cair ke dalam sungai tetapi bagaimana mengolah limbah cair tersebut agar dapat menjadi suatu pemecahan masalah dalam hal mencegah kerusakan lingkungan sekitar. Konsep *green accounting* seharusnya dapat diterapkan juga pada UKM tempe yang mana sebagian besar industri tempe di Kelurahan Krobokan masih membuang limbahnya ke perairan atau sungai. Oleh karena itu tim peneliti tertarik meneliti mengenai **“Pemahaman dan Kepedulian Dalam Penerapan Green Accounting Pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Semarang Barat.”**

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 *Green Accounting*

*Green accountings* atau *environmental accounting* (akuntansi lingkungan) merupakan penggabungan informasi manfaat dan biaya lingkungan ke dalam macam-macam praktik akuntansi dan penggabungan biaya lingkungan kedalam keputusan bisnis (Uno, 2004). Konsep ini mulai berkembang sejak tahun 1970-an. Pada tahun 1990-an, IASC (*The International Accounting Standards Committee*) mengembangkan konsep tentang prinsip akuntansi internasional, termasuk di dalamnya pengembangan akuntansi lingkungan. AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) juga mengeluarkan prinsip-prinsip universal tentang audit lingkungan.

*Green Accounting* (Akuntansi lingkungan) mengidentifikasi, menilai dan mengukur aspek penting dari kegiatan sosial ekonomi perusahaan dalam rangka memelihara kualitas lingkungan hidup, (Dewi, 2016). Tujuan akuntansi lingkungan adalah memberikan informasi mengenai kinerja operasional perusahaan yang berbasis pada perlindungan dan kepedulian terhadap lingkungan, dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, menghitung dan menganalisis materi dan energi yang terkait biaya, pelaporan internal dan menggunakan informasi tentang biaya lingkungan, menyediakan biaya-biaya lain yang terkait sehingga perusahaan tidak bisa seenaknya untuk mengolah sumber daya tanpa memperhatikan dampaknya terhadap masyarakat. Dengan kata lain bagaimana *green accounting* dapat dikembangkan dalam suatu usaha dan menjadi hal yang wajib diterapkan dalam setiap usaha.

### 2.2 *Green Cost*(Biaya Lingkungan)

*Green cost* atau biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan yang wajib dipikul sebagai akibat dari suatu kegiatan (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan (Gunawan, 2012). Biaya lingkungan yang terjadi di dalam perusahaan merupakan salah satu biaya overhead pabrik yang sulit diidentifikasi secara langsung, karena biaya-biaya tersebut seringkali tersembunyi dalam pusat biaya, dan tidak ada bukti pencatatan ataupun pelaporan yang sangat jelas terkait dengan biaya lingkungan.

Pengorbanan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pemilik usaha (UKM) bukan hanya sekedar dinilai dengan satuan uang yang telah dikeluarkan ataupun belum dikeluarkan. Pengorbanan biaya lingkungan yang dimaksud lebih ke arah bagaimana UKM dapat lebih peduli akan lingkungan sekitar dengan melakukan contoh riil yang ada, misalkan untuk UKM tempe dengan tidak membuang limbah cair ke dalam sungai tetapi bagaimana mengolah limbah cair tersebut agar dapat menjadi suatu pemecahan masalah dalam hal mencegah kerusakan lingkungan sekitar. Biaya lingkungan adalah dampak baik moneter maupun non-moneter yang harus dipikul sebagai akibat dari kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan.

### **2.3 Peraturan Terkait Green Accounting**

Dalam aturan hukum yang mengatur penerapan green accounting khusus UKM di Indonesia saat ini belum ada, namun penerapan green accounting pada perusahaan swasta diatur dalam PP No. 47 Tahun 2012 yang merupakan tindak lanjut dari UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007. Dalam undang-undang disebutkan bahwa setiap perseroan mempunyai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjalankan usahanya di bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam (Lindrianasari, 2007).

Selain itu juga ada Undang-undang yang mendasari kewajiban dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain: 1). Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup. UU ini mengatur tentang kewajiban setiap orang yang berusaha atau berkegiatan untuk menjaga, mengelola, dan memberikan informasi yang benar dan akurat. mengenai lingkungan hidup. Akibat hukum juga telah ditentukan bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran dan perusakan lingkungan hidup. 2). Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Dalam UU ini diatur kewajiban bagi setiap penanam modal berbentuk badan usaha atau perorangan untuk melaksanakan tanggung-jawab sosial perusahaan, menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menghormati tradisi budaya masyarakat sekitar. Pelanggaran terhadap kewajiban tersebut dapat dikenai sanksi berupa peringatan tertulis, pembatasan, pembekuan, dan pencabutan kegiatan dan/atau fasilitas penanaman modal. 3). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten atau Perusahaan Publik. Ini mengatur mengenai kewajiban laporan tahunan yang memuat Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) harus menguraikan aktivitas dan biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. 4). Peraturan Bank Indonesia No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Dalam aturan ini aspek lingkungan menjadi salah satu syarat dalam pemberian kredit. Setiap perusahaan yang ingin mendapatkan kredit perbankan, harus mampu memperlihatkan-kan kepeduliannya terhadap pengelolaan lingkungan. Standar pengukur kualitas limbah perusahaan yang dipakai adalah PROPER. Dengan menggunakan lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau, dan emas) perusahaan akan diperingkat berdasarkan keberhasilan dalam pengelolaan limbahnya.

UKM industri tempe ini juga menghasilkan limbah dan polutan, yang berasal dari air rendaman tempe, yang jika dibuang ke aliran sungai secara langsung akan mengakibatkan matinya ekosistem dalam air dan menimbulkan bau kurang sedap.

#### **2.4 Usaha Kecil dan Menengah**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menurut Sumodiningrat (2007) dalam Sukarno (2008), mempunyai ciri utama: (1) pada umumnya dalam berusaha tidak memisahkan kedudukan pemilik dengan manajerial; (2) menggunakan tenaga kerja sendiri; (3) *unbankable* mengandalkan modal sendiri, (4) sebagian tidak berbadan hukum dan memiliki tingkat kewirausahaan yang relatif rendah. Kriteria lain menurut Bank Indonesia adalah: (1) kepemilikan oleh individu atau keluarga; (2) memanfaatkan teknologi sederhana dan padat karya; (3) rata-rata tingkat pendidikan dan keterampilan tergolong rendah; (4) sebagian tidak terdaftar secara resmi dan atau belum berbadan hukum serta; (5) tidak membayar pajak.

Ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama, definisi usaha kecil menurut Undang-Undang No. 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 milyar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta. Kedua, menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga. BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yaitu: (1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; dan (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

#### **2.5 Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah**

Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, dalam menghadapi yang kuat. Pemberdayaan masyarakat lokal dan jaminan hak-hak masyarakat disekitar daerah operasional perusahaan merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Pemberdayaan masyarakat yang efektif membuat masyarakat menjadi berdaya guna dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Menurut Syarif (2001) dalam Sukarno (2008), yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah merupakan suatu upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan. t Syarif (2001) dalam Sukarno (2008), yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah merupakan suatu upaya untuk membangun daya (masyarakat) dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Keberdayaan masyarakat adalah unsur dasar yang memungkinkan suatu masyarakat bertahan dan mengembangkan diri untuk mencapai kemajuan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut

Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Pengambilan sampel atau sumber data pada penelitian ini dilakukan secara purposive dan untuk ukuran sampel tersebut ditentukan secara snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan hasil wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pemahaman dan kepedulian dalam penerapan *Green Accounting* pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat.

### **3.2 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian terutama dalam menangkap fenomena atau peristiwa yang sebenarnya terjadi dari objek yang diteliti dalam rangka mendapatkan data-data penelitian yang akurat. Dalam penentuan Lokasi penelitian, Moleong (2007:132) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan. Sementara itu keterbatasan geografi dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (purposive), yang dilakukan di Sentra Pembuatan Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat.

### **3.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah UMKM yang berada di sekitar Sentra Pembuatan Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut pula informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang. Adapun penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara snowball sampling. Alasan peneliti menggunakan teknik ini adalah dimana pada situasi tertentu, jumlah subjek penelitian yang terlibat menjadi bertambah karena subjek atau informan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya kurang memberikan informasi yang mendalam atau pada situasi-situasi tertentu tidak memungkinkan peneliti untuk mendapatkan akses pada sumber, lokasi atau subjek yang hendak diteliti. Adapun informan pada penelitian ini meliputi kriteria dibawah ini:

1. Pemilik UKM Tempe yang berdomisili di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat.
2. Berusia antara 25-70 tahun dan tidak pikun sehingga mampu memberikan informasi data yang representatif;
3. Bersedia menjadi informan secara sukarela tanpa ada paksaan.

### **3.4 Jenis Dan Sumber Data**

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sugiyono (2010) menerangkan bahwa data primer adalah data yang belum tersedia, dan untuk mendapatkannya harus dilakukan penelitian lapangan yang dilakukan dengan wawancara. Dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara tertulis dan wawancara langsung kepada pelaku usaha sekaligus pemilik usaha Tempe di Kelurahan Krobokan. Wawancara seringkali dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam pengumpulan

data primer di lapangan. Sedangkan sumber data sekunder dihimpun melalui berbagai sumber, diantaranya hasil penelitian terdahulu, *review* literatur, dokumen lain yang relevan seperti informasi dari media masa, dokumentasi internet, arsip foto transkrip wawancara. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan kepedulian dari pemilik UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat dalam hal penerapan *green accounting* dan biaya lingkungan di sekitar lingkungan usahanya.

Arikunto (2006:224) menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data. Menurut Lofland dalam Moleong (2007:165), sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang didapat dari informan melalui wawancara, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Untuk mendapatkan data dan informasi maka informan dalam penelitian ini ditentukan secara purposive. Informan merupakan orang-orang yang terlibat atau mengalami proses pelaksanaan dan perumusan program dilokasi penelitian.

### 3.5 Proses Penelitian

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Proses memasuki lokasi penelitian : Sebelum memasuki lokasi penelitian untuk memperoleh data, pada tahap ini terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri dan meminta izin kepada pemilik usaha skala mikro, kecil, menengah dan pihak informan lain yang terlibat dalam penelitian ini yaitu, Kesbangpol Kota Semarang, Kecamatan Semarang Barat dan Kelurahan Krobokan dengan membawa surat izin formal penelitian dari kampus. Setelah itu, peneliti mengutarakan maksud dan tujuan penelitian untuk menciptakan kepercayaan kepada masing-masing pihak, kemudian menentukan waktu melakukan wawancara.
2. Ketika berada dilokasi penelitian (*getting along*) : Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan hubungan secara pribadi dan akrab dengan subjek penelitian, mencari informasi dan berbagai sumber data yang lengkap serta berusaha menangkap makna dari berbagai informasi yang diterima serta fenomena yang diamati. Oleh karena itu, peneliti berusaha sebijak mungkin sehingga tidak menyinggung informan secara formal maupun informal.
3. Pengumpulan data (*logging data*) : Pada tahap ini, peneliti melakukan proses pengumpulan data yang telah ditetapkan berdasarkan fokus penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Observasi, tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati objek penelitian, sehingga dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Pengamatan bersifat non-partisipatif, yaitu peneliti berada diluar sistem yang diamati.
  - b. Wawancara mendalam (*indeep interview*) yang dilakukan kepada informan dengan cara melakukan tanya jawab atau percakapan langsung dengan seluruh sumber data yang ada berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sebagai panduan sumber data.
  - c. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku dan berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007:213). Dokumen berguna karena dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian yang dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek data dan merupakan bahan utama dalam penelitian.

### 3.6 Teknik Analisis Data

**Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting  
Pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang  
Barat | Diana Puspitasari, Zulaika Putri Rokhimah**

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi pemahaman dan kepedulian dalam penerapan Green Accounting pada UKM tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan data deskriptif dari status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang terkumpul dengan menganalisis data, mendeskripsikan data, serta mengambil kesimpulan.

Untuk menganalisis data ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, karena data-data yang diperoleh merupakan kumpulan keterangan-keterangan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan. Apabila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu sehingga datanya tidak jenuh.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif yaitu antara lain:

- a. **Reduksi Data (*Reduction Data*)** : Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian laporan lengkap dan terperinci. Laporan lapangan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan pada hal-hal penting kemudian dicari tema atau polanya.
- b. **Penyajian Data (*Data Display*)** : Penyajian data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan didukung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakanya suatu kesimpulan.
- c. **Penarikan Kesimpulan (*Concluding Drawing*)** : Penarikan Kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pengambilan intisari dari rangkaian kategori hasil penelitian berdasarkan observasi dan wawancara.

### **3.7 Teknik KeabsahanData**

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) atas kehandalan (*reabilitas*). Derajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan. Menurut Moleong

(2007:324), terdapat beberapa kriteria yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data, antara lain:

1. Derajat Kepercayaan (*Credibility*) : Fungsi derajat kepercayaan yaitu, Pertama, penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan yang sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:
  - a. Triangulasi : Triangulasi berupaya untuk mengecek kebenaran data dan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan dengan metode yang berlainan. Adapun triangulasi yang dilakukan dengan tiga macam teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, metode, dan teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukan dengan cara:
    - 1) Mengajukan berbagai variasi pertanyaan
    - 2) Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan wawancara
    - 3) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
    - 4) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan data dapat dilakukan.Berdasarkan hasil triangulasi tersebut, maka akan sampai pada salah satu kemungkinan yaitu apakah data yang diperoleh ternyata konsisten, tidak konsisten, atau berlawanan. Selanjutnya mengungkapkan gambaran yang lebih memadai mengenai gejala yang diteliti.
  - b. Kecukupan Referensial : Yaitu mengumpulkan berbagai catatan-catatan, atau rekaman-rekaman yang dapat digunakan sebagai referensi dan patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.
2. Keteralihan (*Transferability*) : Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut, seorang peneliti perlu mencari dan mengumpulkan data kejadian dalam konteks yang sama.
3. Kebergantungan (*Dependability*) : Kebergantungan merupakan substitusi reabilitas dalam penelitian nonkualitatif. Dalam penelitian kualitatif, uji kebergantungan dilakukan dengan melakukan pemeriksaan terhadap keseluruhan proses penelitian. yang didapat dilapangan mulai dari proses penelitian sampai pada taraf kebenaran data yang didapat.
4. Kepastian (*Confirmability*) : Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian mirip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tetapi sudah objektif. Untuk menjamin kepastian bahwa penelitian ini objektif, peneliti dalam hal ini melakukan pemeriksaan secara cermat bersama dengan terhadap kepastian asal-usul data, logika penarikan kesimpulan dari data dan derajat ketelitian serta telaah terhadap kegiatan peneliti tentang keabsahan data.

#### **4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **4.1 Kepedulian Lingkungan Hidup**

Sebagian besar UKM tempe membangun lokasi usaha disekitar sungai maupun selokan guna memudahkan proses pembuangan limbah tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan yang dapat mengurangi penghasilan (Wirtayani, 2007). Hal ini perlu

**Pemahaman dan Kepedulian dalam Penerapan Green Accounting  
Pada UKM Tempe di Kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang  
Barat | Diana Puspitasari, Zulaika Putri Rokhimah**

ditanggapi serius oleh pemerintah juga pelaku usaha untuk menanggulangi kegiatan pembuangan limbah oleh pelaku usaha guna melestarikan lingkungan hidup yang tercemar oleh usaha. Seharusnya ada keseimbangan antara lingkungan dan usaha dan lingkungan sekitar usaha, dimana para pelaku usaha berperan serta ikut menjaga dan merawat lingkungan di sekitar usahanya. Semakin meningkatnya kesadaran manusia akan dampak kerusakan lingkungan yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup di masa yang akan datang, sehingga tuntutan masyarakat lebih besar. Karena pelestarian lingkungan di samping bermanfaat bagi masyarakat di sekitar juga bermanfaat bagi perusahaan secara jangka panjang. Hal tersebut sesuai dengan informasi sebagai berikut :

*“Saya tau bahwa menjaga lingkungan hidup itu penting dan wajib sebagai makhluk sosial, tidak hanya sebagai pemilik usaha saja. Salah satunya adalah dengan menggunakan bahan baku yang aman dan ramah lingkungan. Saya pake kedelai import, bungkusnya pake daun.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Laily, pada tanggal 26 Mei 2018).



**Gambar. 1 Wawancara dengan Ibu Laily**

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya paham bahwa menjaga lingkungan usaha juga harus diimbangi dengan menjaga lingkungan sekitar, dengan tidak membuang sampah dan limbah usaha di sekitar lingkungan. Tapi saya masih membuang limbah tempe ke got samping rumah, soalnya yang lain juga sama seperti itu.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Chamimah, pada tanggal 26 Mei 2018).



**Gambar 2. Wawancara dengan Ibu Chamimah**

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Kalau untuk peduli lingkungan, saya setuju. Ya memang harus seperti itu. Tapi untuk saat ini kalau dihubungkan dengan usaha saya ya belum bisa, soalnya belum ada alat untuk mengolah limbah.”* (Hasil wawancara dengan Bapak Lasno, pada tanggal 1 Juli 2018).



**Gambar 3. Wawancara dengan Bapak Lasno**

#### **4.2 Kesadaran Biaya Lingkungan**

*Green cost* atau biaya lingkungan merupakan dampak yang timbul dari sisi keuangan dan non keuangan yang wajib dipikul sebagai akibat dari suatu kegiatan (usaha) yang dilakukan yang berkaitan dengan lingkungan (Gunawan, 2012). Pengorbanan biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh pemilik usaha (UKM) bukan hanya sekedar dinilai dengan satuan uang yang telah dikeluarkan ataupun belum dikeluarkan. Pengorbanan biaya lingkungan yang dimaksud lebih ke arah bagaimana UKM dapat lebih peduli akan lingkungan sekitar dengan melakukan contoh riil yang ada, misalkan untuk UKM tempe dengan tidak membuang limbah cair ke dalam sungai tetapi bagaimana mengolah limbah cair tersebut agar dapat menjadi suatu pemecahan masalah dalam hal mencegah kerusakan lingkungan sekitar. Hal tersebut sesuai dengan informasi berikut :

*“Saya tau bahwa biaya lingkungan adalah tanggung jawab saya sebagai pelaku usaha, tetapi saya tidak paham komponen biaya apa saja yang termasuk di dalam biaya lingkungan.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Suparni Munadjat, pada tanggal 26 Mei 2018).



**Gambar 4. Wawancara dengan Ibu Suparni Munadjat**

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya tidak paham soal biaya lingkungan dan jumlahnya berapa. Ya selama ini tidak ada biaya lingkungan. Setahu saya ya biaya yang dipakai untuk modal membuat tempe saja.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Khasmali, pada tanggal 26 Mei 2018).



**Gambar 5. Wawancara dengan Ibu Khasmali**

#### **4.3 Pengetahuan Biaya Usaha**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), pengetahuan biaya usaha meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya sampah dan limbah, tetapi tidak dibuang ke luar lingkungan. Pengetahuan ini meliputi biaya pengoperasian alat untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan polusi. Untuk UKM tempe di Krobokan tidak memiliki pengetahuan mengenai biaya usaha. Hal tersebut sesuai dengan informasi sebagai berikut :

*“Saya tidak tau komponen biaya apa saja yang ada di dalam biaya usaha. Sehingga saya tidak bisa mengelola biaya usaha harus seperti apa.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Warnoah, pada tanggal 26 Mei 2018).

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya tidak memisahkan pengeluaran pribadi dengan pengeluaran usaha karena sulit dilakukan. Pakoknya masih campur-campur. Saya juga tidak tahu biaya usaha itu terdiri dari apa saja.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Karyuni, pada tanggal 26 Mei 2018).



**Gambar 6. Wawancara dengan Ibu Warnoah (Kiri) dan Ibu Karyuni (Kanan).**

#### **4.4 Pengetahuan Biaya Lingkungan**

Menurut Hansen dan Mowen (2009), pengetahuan biaya lingkungan meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas yang dilakukan seperti membuang limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Pengetahuan ini meliputi bagaimana mengelola usaha dengan baik dengan pengalaman yang cukup dalam mengelolanya. Hal tersebut sesuai dengan informasi sebagai berikut :

*“Secara umum saya tau bagaimana mengelola lingkungan, ya dengan tidak membuang sampah sembarangan. Menjaga lingkungan lah agar tidak rusak. tapi kalau pengalaman mengelola biaya lingkungan, saya belum pernah”* (Hasil wawancara dengan Ibu Khairi, pada tanggal 26 Mei 2018).



Gambar 7. Wawancara dengan Ibu Khairi

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya tidak tau komponen biaya lingkungan terdiri dari apa saja. Tapi saya paham kalau menjaga lingkungan itu juga membutuhkan biaya.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Layli, pada tanggal 26 Mei 2018).

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya tidak paham biaya lingkungan seperti apa. Bagaimana mekanisme pembayarannya dan berapa besarnya, saya tidak tahu.”* (Hasil wawancara dengan Ibu Qori, pada tanggal 1 Juli 2018).



Gambar. 8 Wawancara dengan ibu Qori

#### 4.5 Pemahaman dan Penerapan *Green Accounting*

Dari hasil wawancara lapangan, diketahui bahwa semua pemilik UKM Tempe yang ada di wilayah RW I kelurahan Krobokan tidak mengetahui dan tidak paham dengan *green accounting*, sesuai dengan informasi yang ada di lapangan bahwa hampir semua

UKM tidak memiliki laporan keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan pelaku UKM Tempe yang rata-rata hanya lulusan Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak bersekolah, sedangkan keahlian membuat Tempe berdasarkan warisan ilmu turun temurun dari keluarga.

Pemahaman tentang biaya lingkungan terlebih *green accounting* belum disampaikan secara mendalam karena keterbatasan tingkat pendidikan pelaku UKM. Pemerintah juga kesulitan untuk menindak UKM karena UU tentang lingkungan hidup hanya mengatur untuk perseroan terbatas.

*“Saya tidak tahu dan baru dengar ini tentang green accounting. Untuk penerapannya ya juga tidak tahu harus bagaimana.”* (hasil wawancara dengan Ibu Warnoah, pada tanggal 26 Mei 2018).

Hal tersebut di atas juga didukung oleh pernyataan informan lain sebagai berikut :

*“Saya tidak paham green accounting, apalagi hubungannya dengan lingkungan. Pokoknya ya saya jalankan usaha turun-temurun dari keluarga, dari dulu pakai kayu bakar sampai sekarang. Ada asap ya sudah biasa, warga juga tidak protes.”* (hasil wawancara dengan Ibu Chamimah, pada tanggal 26 Mei 2018).

## 5 SIMPULAN

Bahwasanya pemilik UKM Tempe di kelurahan Krobokan, Kecamatan Semarang Barat paham dan peduli bagaimana menjaga lingkungan hidup dengan baik yang merupakan bagian tanggung jawab mereka sebagai pemilik usaha sekaligus makhluk sosial. Tetapi kebanyakan dari mereka tidak paham komponen biaya apa saja yang ada di dalam biaya usaha dan biaya lingkungan. Diawali dengan tidak adanya pemisahan biaya (pengeluaran) pribadi dengan biaya (pengeluaran usaha) yang dikarenakan ketidaktahuan dan ketidakmauan mereka dalam pemisahan dan pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan keuangan usaha yang berimbas pada pengelolaan biaya lingkungan dan usaha yang kurang baik. Rendahnya tingkat pendidikan dan minimnya pengetahuan dan pengalaman dalam mengelola biaya usaha dan biaya lingkungan menjadi kendala utama bagi pemilik usaha dalam menerapkan tanggung jawab dan kepedulian mereka dalam menjaga lingkungan sekitar usaha dengan baik. Dari hasil wawancara lapangan, diketahui bahwa pelaku UKM peduli terhadap lingkungan akan tetapi tidak tahu apa saja komponen-komponen dan bagaimana memasukkan dalam biaya produksi. Semua pemilik UKM Tempe yang ada di wilayah RW I kelurahan Krobokan tidak mengetahui dan tidak paham dengan *green accounting*. Selain itu semakin meningkatnya harga bahan baku sedangkan harga jual ditentukan oleh harga pasar, pelaku UKM mengharapkan biaya produksi yang rendah. Harapan yang disampaikan pemilik UKM untuk pemerintah adalah Pemerintah perlu melakukan penyuluhan untuk membuat alternatif pembuangan dan pengolahan limbah yang bermanfaat bagi masyarakat dan kelangsungan usaha itu sendiri.

Untuk penelitian selanjutnya, bisa mengganti objek penelitian dan memperluas lagi dalam pengambilan sampelnya agar didapatkan hasil yang lebih akurat, baik, dan informatif.

## 6 REFERENSI

UU. NO. 20. (2008). *Pengertian UMKM*.

Assyura, R. (2010, Juni 9 ). Retrieved from <http://ratna0412.wordpress.com/2010/06/09/green.accounting/>

Astuti, N. (2012 Vol. IV, No.1). Mengenal Green Accounting. *Permana*.

Dewi, S. R. (2016). Pemahaman dan Kepedulian Penerapan Green Accounting : Studi kasus UKM Tahu di Sidoarjo . *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis&Call Paper FEB UMSIDA*.

Gunawan, E. (2012). Tinjauan Teoritis Biaya Lingkungan Terhadap Kualitas Produk dan Konsekuensinya Terhadap Keunggulan Kompetitif Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Vol.1, 47-50*.

Islamey, F. E. (2016). Perlakuan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Pada Rumah Sakit Paru Jember. *FE Universitas Muhammadiyah Jember*.

Moleong L J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset. Bandung

Mowen, H. d. (2009). *Akuntansi Manajemen Edisi 8*. Jakarta: Salemba empat.

Santoso, H. (2012). Akuntansi Lingkungan : Tinjauan Terhadap Sistem Informasi Akuntansi Manajemen Atas Biaya Lingkungan . *Jurnal Akuntansi Universitas Kristen Krida Wacana, Vol.12, No.2*.

Sari, M. P., & Hadiprajitno, P. b. (2013). Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility Di Universitas Negeri Semarang Serta Studi Kompara Universitas Se-Kota Semarang. *Akuntansi dan Auditing*, 169 - 198.

Setyaningtyas, I., & Andono, F. A. (2013). Penerapan environmental Cost Accounting Pada PG Modjopanggoong di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol. 2, No.1*.

Sugiono. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.

Susilo, J. (2008). Green Accounting di Daerah Istimewa Yogyakarta : Studi Kasus Antara Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul. *JAAI Vol. 12, No.2*, 149 - 165.

Whidiyanti, A. (2014). Implementasi Green Accounting Berbasis University Social Responsibility (USR) di Universitas Negeri Yogyakarta. *Nominal, III, Volume III, No.2*.